

Masa Sekolah

Oleh: M. Fikri Sasikome

Namaku Fikri Sasikome. Biasa dipanggil “Fikri”. Terlahir dari keluarga yang sederhana. Ayahku adalah seorang guru dan ibuku juga adalah seorang guru. Aku mempunyai dua orang kakak, laki-laki dan perempuan. Aku tinggal di Desa Mala, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Aku pernah bersekolah di sebuah sekolah menengah atas tepatnya di MAN MODEL MANADO. Waktu itu aku duduk di kelas XI IPA Bilingual 1. Dan sekarang aku sudah kuliah di salah satu perguruan tinggi Islam di UIN Maliki Malang dan sekarang sudah semester 2, insya Allah mau semester 3, Aamiin.... Kelas XI itulah kelasku sewaktu masih bersekolah di MAN Model Manado. Aku habiskan waktuku untuk belajar, bercerita, dan berbagi pengalaman kepada teman-teman sekelasku. Kartini Suci adalah wali kelasku. Beliau adalah Guru Kimia. Beliau sangat ramah, baik, dan sosok wanita yang santun. Beliau berasal dari Manado.

Di kelas saya waktu itu, siswanya berjumlah 34 orang. Semua siswa telah kukenal sampai saat ini. Celotehan dan tingkah laku mereka yang *alay*, plin-plan,

ceplas-ceplos, jutek, kepo, dan masih banyak lagi dan bahkan nomor mukanya masih aku hafal. Hehe ... terasa lucu kalau mau mengingat tingkah laku mereka semua ada yang selalu sedih, bahagia, matanya menatap dengan tajam, cengengesan, dan bahkan galau diputuskan pacar. Itulah hal yang biasa kulihat dari teman-teman sekelasku. Tapi itu semua adalah sebuah memori yang tak bisa kulupakan dari mereka semua. Mereka itulah yang bisa terbayang di benakku ketika kuinjakkan kakiku di dalam kelas itu. Keributan dan keasyikan seakan milik mereka semua, bahkan ketika ada guru seisi ruangan tak ada yang sadar karena mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri, dari ada yang lagi memegang HP, dengar lagu pake *headset*, lagi main *game*, dan lain-lain.

Biasanya, yang terbayang di benakku adalah tingkah laku mereka semua yang tidak terduga mulai dari ada yang bolos, terlambat masuk kelas, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak bisa mereka hindari seperti menyontek, main HP, dan lainnya. Mereka biasa tidak sadar bahwa mereka sedang dipantau oleh CCTV. Tak bisa kulupakan paras-paras teman-teman sekelasku mulai dari Eko si kurus kerempeng yang sangat lucu dan selalu ditertawain karena tingkah lakunya itu, Ian si *alay* dan tukang bolos yang pandai membuat 10.000 alasan. Iqbal, si pencela tapi jago main futsal, Ilham teman semua wanita karena tingkah lakunya yang seperti wanita dan *alay* banget. Sarah si sabar dan tidak banyak omong, Fandi si *lebay*, Tity si narsis, Wulan si muka murung, galau, Meily si ceria walaupun sedikit kelihatan galau, Akbar si pemalas, Ozan si *king smile* seperti tak ada beban di hidupnya karena hidupnya selalu dipenuhi senyuman tapi malas kerjain tugas sih, haaha.

Dan selain itu ada Maulana, Rafiq, dan Solihin si tiga sahabat yang tak pernah tinggal di kelas apabila tidak belajar dan mereka mempunyai julukan Three Idiot seperti judul film India. Mereka juga merupakan teman terbaik aku sewaktu masa SMA sampai sekarang. Ayuarad si kecil dan imut, Ayu si centil dan miss ceplos, Megan si tomboi tapi cantik, Annisa si cantik dan dikit *lebay*, Mona si *lebay* ketulungan dan juga *miss chat*, dan Tiara yang nggak suka lihat orang karena matanya selalu nyorot apabila lihat orang tertentu tapi cantik, Mona si centil plus heboh.

Pagi itu badanku terasa kaku, rasanya sangat pegal ketika bola mataku masih sulit dibuka tapi itu harus kulakukan karena mendengar azan waktu salat Subuh sudah berkumandang. Setelah selesai salat, rasanya aku masih ingin tidur tetapi masih banyak antrean untuk mandi dan aku takut akan terlambat masuk sekolah, dan terpaksa aku tetap mandi walaupun badanku masih terasa pegal. Waktu demi waktu telah berganti hari demi hari terus berganti dentingan jam terus berbunyi ayam-ayam pun bernyanyi menyambut indahnya pagi yang telah menjadi warna tersendiri dalam hidupku. Kualunkan kakiku menuju singgasana ilmu yang insya Allah gemilang dan harus melihat muka-muka sekelasku lagi.

Itulah hal yang harus kujalani sebagai seorang pelajar yang menempati sebuah ruang kelas yang sudah menjadi bagian dari hidupku untuk meraih cita-cita dan membanggakan kedua orang tuaku. Itulah misi terbesar di dalam hidupku. Bisa membanggakan orang tuaku membalas jasa-jasa mereka yang telah membesarkanku dengan penuh bimbingan dan kasih sayang. Ketika aku sampai di sekolah tepatnya di kelasku, aku biasa merasa

salamku dihiraukan dengan teman-teman sekelasku yang masih pagi sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Ada yang sibuk mengerjakan tugas, ngegosip-ngerumpi, *online*, *main game*, dan masih banyak lagi deh pokoknya. Pelajaran biasa dimulai pukul 07.00. Pada waktu aku masuk pun suasana kelasku ribut banget dan biasanya mulai diam ketika guru masuk di kelas untuk mengajar yang hanya terdengar suara ketua kelas yang memecah semua keheningan. Ketika guru sudah mulai datang, saya selaku ketua kelas memberi intruksi kepada teman untuk memberi salam "*Istaitkyaman. Salaman,*" kataku. "*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*" ujar kami serentak. "*Julusan,*" kataku. Keheningan mulai terpecah lagi menjadi keributan ketika selesai memberi salam, para siswa memulai lagi pembicaraan entah apa yang mereka bicarakan, tapi *setidaknya mereka harus menghargai guru bukan*, pikirku dalam hati.

Ketika pelajaran dimulai aku biasa berpikir dengan tingkah laku teman-temanku yang nakal-nakal. Sebenarnya mereka ingin sekolah atau tidak adalah urusan mereka. Tapi bagiku, kami sebagai pemuda harapan bangsa harus bersungguh-sungguh untuk bisa menjadi "orang", bisa membuat Negara Indonesia menjadi maju dan bebas dari utang yang banyak banget. Semoga harapanku ini bukan hanya menjadi tulisan tetapi menjadi kenyataan agar kelak bisa bermanfaat, baik itu untuk diri sendiri, orang tua, guru, sekolah, yang paling penting untuk Indonesia tercinta. Aamiin Yaa Rabb.... "*Wassalamualaikum.*"

Bagiku UIN Maliki

Oleh: Eka Diana

Setelah lulus dari SMA, aku menempuh pendidikan di kampus hijau Kota Malang yakni Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebuah universitas yang terkenal dengan bangunan *mahad* yang megah, pengembangan bahasa, dan HTQ (*Hai'ah Tahfizh Al-Qur'an*). Kebanggaan tersendiri bagiku bisa melanjutkan pendidikan di kampus ini, karena kampus inilah yang aku harapkan.

Suatu alasan simpel kenapa aku harus memilih UIN, karena aku ingin merasakan bagaimana rasanya tinggal di *mahad*. Sejarah riwayat pendidikanku yang umum, tidak membuatku takut untuk masuk UIN. Kampus ini juga dikenal dengan Maba dari lulusan SMA Islam, madarasah aliyah, dan para santri, namun sedikit dari mereka yakni teman-teman sepertiku, yang tak pernah mondok dan lulusan SMA atau SMK umum. Menurutku, ini sebuah tantangan baru, yang lain aja bisa masa aku nggak bisa? Nggak pernah mondok bukan alasan nggak bisa masuk UIN. Dengan penuh semangat satu tahun pertamaku

tinggal di mahad. Ya ... inilah enak nya maba di UIN tidak perlu repot-repot mencari tempat tinggal.

Btw apa sih *mahad* itu? *Mahad* itu sejenis pesantren lah, ada ngaji kitab fikih maupun Alquran, dan yang paling penting mahad ini merupakan suatu tempat yang digunakan untuk pengembangan keilmuan baik bahasa Arab, Inggris, dan kajian Islam guna mewujudkan mahasiswa yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, penglihatan yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut, dan semangat tinggi karena Allah.

Mahad di kampus ini dikenal dengan Mahad Sunan Ampel Al-Aly. *Mahad* ini terdiri dari sembilan *mabna*, lima *mabna* putra dan empat *mabna* putri. Lima *mabna* putra ini, yaitu Al-Ghazali, Ibnu Kholdun, Ibnu Rusydi, Ibnu Sina, dan Al Faroby dan empat *mabna* putri, yaitu Fatimmah Az-Zahra, Khodijah Al-Kubro, Ummu Salamah, dan Abu Bakar Asidiq.

Ya itulah penjelasan dari ceritaku secara global tentang MSAA. Selanjutnya akan ada penjelasan ceritaku tentang aktivitas di *mabna* mungkin kurang spesifik, namun hal ini sungguh berbeda dengan mahasiswa kampus lain. Anak yang kuliah di kampus lain panggilannya mungkin cuma satu hanya mahasiswa, sedangkan di UIN Malang panggilannya dua, kalau di kampus mahasiswa dan kalau di *mahad* mahasantri.

Ada yang ketinggalan kawan, apa ya? Ow, iya tentang syarat wajib mahasiswa baru di UIN Malang, apa hayo? Ya tadi yang pertama harus tinggal di *mahad* selama satu tahun pertama dan yang kedua PPBA. Apa lagi itu PPBA? PPBA kependekan dari Program Pengembangan Bahasa Arab. Kelas PPBA dibagi berdasarkan fakultas sehingga saling mengenal dengan jurusan lain. Dan yang

tidak bisa dilupakan dari PPBA yakni waktu belajarnya yang dari jam 14.00–20.00. Sebelum masuk UIN, nggak bisa bayangin hal itu. Aku harus tes PPBA dan tahu harus belajar selama itu sempet kaget, sedikit. Waktu tes untuk pembagian kelas mahir (A), menengah (B), dan dasar (C) udah jelas sekali aku harus masuk kelas dasar (C). Setelah masuk kelas dan merasakan jam belajar panjang yang ternyata hanya panjang kalau dihitung dan singkat sekali kalau dijalankan. Oh ya, pengajarnya sendiri ustaz-ustazah alumni UIN Malang, namun tidak semua pengajar di kelas PPBA ini alumni UIN Malang sehingga banyak para pengajar yang sering *kepo* ke aku dan teman-teman. Seperti tanya berapa orang per kamar, berapa kamar mandi, kegiatannya ngapain aja, dan seterusnya.

Aku sekamar sepuluh anak yang beda jurusan apalagi fakultas, istilahnya dicampurlah, dengan satu kamar mandi dalam kamar. Ada lima ranjang tingkat atas bawah, satu meja gede, lima almari dua pintu (jadi satu anak satu pintu, itu udah cukup untuk buku sama pakaian kok), dan satu cermin gede juga. Tiap paginya ada *shobahul lughu*, seminggu bahasa Arab, seminggu kemudian bahasa Inggris, kalo Senin dan Rabu *outdoor*. Habis *sholu* ada *taqlim*, kalo Senin sama Rabu *taqlim* Alquran, kalo Selasa sama Kamis *taqlim Afkar*, ada kitab *Tadhib* and kitab *Qomi' Thugiyah*, kalo Jumat nggak ada *taqlim* tapi ada Moza kaya penampilan drama dengan bahasa Arab atau Inggris dari tiap dampingan. Nah, kalo Sabtu sama Minggu itu hari kebebasan mahasantri MSAA, bisa nyenyak tidur hehe. Eh tunggu dulu, masih ada salat Subuh sama Magrib yang harus absen, hehe (kalo nggak absen masjidnya sepi, alias nggak ada yang ke masjid).

Setelah kegiatan pagi biasanya kuliah kalo nggak ada kuliah, *tahsin* (setor ngaji ke *mushokhih*) terus kalo siang-malamnya ya PPBA. Itulah sedikit kisah dari mahasantri MSAA. Semua itu ada tujuan yang baik dan pasti ada hikmah dan barokahnya. Tak terasa udah detik-detik akhirku diusir dari *mabna* dan giliran buat adik-adik yang tinggal di *mabna*. Terima kasih atas pembaca jangan bosan-bosan untuk membaca agar menjadi tahu. Mohon maaf apabila ada salah kata atau menyinggung, karena hal ini hanya bermaksud untuk mengenalkan MSAA. Satu lagu MSAA yang setiap saya mendengarnya selalu merinding, liriknya berikut ini. Cekidot

Senandung MSAA

Sejauh mata memandang
Sayap-sayap putih beterbangan
Dengan senyum sang ulul albab
Di sudut-sudut rumahnya
Ayat-ayat suci didendangkan
Seni bahasa ditorehkan
Menjunjung tinggi ilmu Tuhan
Insan menoreh sejarah bintang

Reff:

MSAA
Namamu indah gelorakan jiwa
Gerak langkah, keikhlasan semuanya
Menjadi tombak semangat sang pengabdian
MSAA
Mahad Sunan Ampel Al-Aly
Wajahidu Fillahi Haqqo Jihadihi

Berjayalah ... bersinarlah
Dengan ilmu dengan akhlak dan pengabdian
Ulil Abshor, Ulil Albab
Gelora jihad mahasantri *ahlul jannah*.

Bersyukurlah

Oleh: Nabella Nur Diana

Benga adalah seorang gadis cantik dan sederhana. Dia merupakan anak dari keluarga yang terpendang. Meskipun demikian, dia tidak pernah sombong, dan dia pun selalu dermawan. Keluarganya merupakan keluarga yang sangat harmonis. Setiap hari kedua orang tuanya selalu memberi nasihat-nasihat dan berbagi pengalaman yang dapat menjadikannya pelajaran.

Di pagi hari yang sejuk, terdengar alarm di kamar Benga. Saat itu waktu menunjukkan pukul 06.00. Saatnya bangkit dari kasur mewahnya. Setelah bersiap-siap untuk berangkat sekolah, terdengar suara mamanya yang memanggilnya serta saudara-saudaranya karena papa-mamanya telah menunggu untuk sarapan sebelum mereka berangkat. Saat sarapan itu tiba, seperti biasa mama-papanya memberi motivasi-motivasi untuk anak-anaknya sebelum berangkat sekolah.

Lima belas menit kemudian, tiinnn... tiinn... tiinn... bel bus sekolah sudah terdengar di telinga. Benga pun bergegas menuju depan rumah dan segera naik